



Analysis of the implementation of Profil Pelajar Pancasila through school culture

Raymundus Eko¹, Deny Setiawan², Anita Yus³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

anunut@gmail.com¹, denysetiawan1978@gmail.com², anitayus.dikdas@gmail.com³

ABSTRACT

Learning encourages paradigm changes, including those related to school curriculum and education. Therefore, it is essential to ensure teachers' understanding of Profil Pelajar Pancasila and how to implement it through school culture at UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua. The research subjects were 16 teachers and 74 students. The research method used is descriptive qualitative research using observation, interview, and questionnaire data collection techniques. The research results show that the implementation of Profil Pelajar Pancasila at UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua has gone very well. This excellent result is supported by the teacher's understanding of the concept of Profil Pelajar Pancasila. The implementation of this program is also supported by 8 (eight) school cultures, namely religious culture, 5S culture (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), Flag Ceremony culture, I work alone culture, Nail Cutting culture, Clean Class culture, Literacy culture, and "I Can" culture. By implementing the Kurikulum Merdeka and these eight cultures, UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua, as one of the driving schools, has made maximum efforts to realize students as lifelong learners with the character of the Profil Pelajar Pancasila.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 26 Nov 2023

Revised: 28 Jan 2024

Accepted: 2 Feb 2024

Available online: 5 Feb 2024

Publish: 21 Feb 2024

Keyword:

Kurikulum Merdeka; profil pelajar Pancasila; school culture.

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Pembelajaran mendorong terjadinya perubahan paradigma, termasuk yang berkaitan dengan kurikulum dan pendidikan di sekolah. Maka dari itu penting untuk memastikan pemahaman guru tentang Profil Pelajar Pancasila dan cara implementasinya melalui budaya sekolah di UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua. Subjek penelitian adalah 16 orang guru dan 74 peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila di UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua telah berjalan dengan sangat baik. Hasil sangat baik ini didukung oleh pemahaman guru terhadap konsep Profil Pelajar Pancasila. Implementasi program ini juga didukung oleh 8 (delapan) budaya sekolah yakni budaya Religius, budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), budaya Upacara Bendera, budaya Aku Kerja Sendiri, budaya Potong Kuku, budaya Bersih Kelas, budaya Literasi dan, budaya Aku Bisa. Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka dan kedelapan budaya ini, UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua sebagai salah satu Sekolah penggerak, telah berusaha secara maksimal dalam mewujudkan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila

How to cite (APA 7)

Eko, R., Setiawan, D., & Yus, A. (2024). Analysis of the implementation of Profil Pelajar Pancasila through school culture. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 481-500.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2024, Raymundus Eko, Deny Setiawan, Anita Yus. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: anunut@gmail.com

INTRODUCTION

Berbagai permasalahan kian meningkat seiring berjalannya waktu. Berbagai berita, acara televisi, dan sebagainya memperlihatkan berbagai kasus yang tidak sesuai dengan norma dan Pancasila. Kasus pembunuhan, intoleransi, perampokan, sulit membangun tempat ibadah, fitnah, korupsi menjadi menu harian dan konsumsi publik. Keberadaan nilai Pancasila kini mudah digeser dengan kekuasaan dan menimbulkan tindakan kurang beradab.

Dunia pendidikan pun tidak luput dari praktik penyimpangan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila. Sejauh ini, proses pendidikan menunjukkan penekanan yang lebih besar pada hasil dan tes yang terstandar, artinya mengutamakan pengembangan kemampuan kognitif peserta didik dan mengabaikan perkembangan emosionalnya. Akibatnya, anak-anak mengembangkan bias rasa dan pemikiran yang tidak seimbang. Damasio dalam buku Suwardani yang berjudul "*QUO VADIS Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*" berpendapat bahwa kerangka pendidikan saat ini gagal menggabungkan empati dan pengalaman afektif secara memadai, sehingga mengakibatkan kecenderungan untuk membentuk anak-anak menjadi automata tanpa emosi.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa pendidikan selama ini lebih dominan mengedepankan kecerdasan intelektual (IQ) dibandingkan dengan kecerdasan Spiritual (SQ). Hal ini mengakibatkan banyak peserta didik hanya pintar otak tetapi minim akhlak. Menurut Winataputra dan Sri dalam "*Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*" persoalan ini perlu di atasi dengan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat, berbudaya, dan berkarakter. [Iswahyudi et al., \(2021\)](#) menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara IQ, SQ, dan EQ, yang dapat dilihat melalui kebermaknaan SQ yang tinggi dari seseorang, di mana SQ akan membantu memberikan kesadaran jiwa berdasarkan suatu makna. Maka dari itu, IQ yang seimbang dengan SQ akan membantu peningkatan moralitas bagi peserta didik.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, penekanan dalam pendidikan saat ini adalah pada kecerdasan kognitif dibandingkan dengan kecerdasan spiritual yang dijabarkan secara rinci. Begitu banyak peserta didik yang kurang bermoral dan hanya cerdas. Indonesia yang bermartabat, berbudaya, dan bermoral hanya dapat tercapai jika pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat luas bekerja sama untuk meningkatkan pendidikan karakter secara permanen. [Supandi \(2017\)](#) menjelaskan bahwa intisari dari pemikiran Ibnu Sina dan Hegel adalah bahwa pendidikan menciptakan pribadi yang memiliki moral, dan pendidikan merupakan investasi untuk masa depan dengan mengubah pola pikir, karakter, dan paradigma di kehidupan manusia melalui proses *transfer* pengetahuan, kemampuan, dan hasil.

Degradasi akhlak yang dimaksud adalah minimnya sopan santun peserta didik, penggunaan bahasa yang kurang sopan (penggunaan bahasa daerah yang kotor dan jorok di sekolah), peserta didik yang sering nakal dan ribut saat pelajaran, peserta didik tidak mengerjakan PR, tertangkap membawa *handphone* dan main *game*, tidak jujur saat ditanya guru perihal aktif menggereja atau ke masjid, dan ketahuan merokok di lingkungan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya sekolah yang negatif kerap terjadi di lingkungan pendidikan. Minimnya perilaku sopan santun, sangat dirasakan oleh guru di SD Negeri 101811. Misalnya, peserta didik memotong pembicaraan guru, menunjukkan sikap tubuh yang kurang sopan di hadapan guru, mengumpat guru dengan kata-kata kotor dalam bahasa Karo yang pada dasarnya berkonotasi negatif. Penyebab utamanya adalah kurangnya kepatuhan anak terhadap rasa hormat orang tua di lingkungan rumah, yang kemudian ditanamkan dalam diri anak di sekolah. Selain itu, pengaruh teknologi yang meluas, khususnya televisi dan telepon seluler, telah menyebabkan anak-anak sekolah dasar meniru bahasa atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan etika ([Kezia, 2021](#); [Nurzakiyah,](#)

2018; Safitri, 2020). Di sisi lain, teknologi pada dasarnya memberikan kemudahan dalam berinteraksi, berinformasi, dan beradaptasi, khususnya dalam bidang pendidikan (Hasna & Aliyah, 2023).

Kekurangan etika yang ditemukan pada peserta didik UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua merupakan indikasi bahwa karakter peserta didik sekolah dasar dan prinsip-prinsip Pancasila saat ini masih belum optimal. Lingkungan pendidikan dan budaya sekolah menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap prinsip-prinsip moral, sebagaimana dibuktikan dengan perilaku yang mengabaikan martabat manusia, termasuk pertengkaran remaja, perlakuan tidak hormat terhadap orang tua dan guru, ketidakpatuhan terhadap konvensi keluarga, peningkatan kenakalan (misalnya seperti membolos, menyontek, atau mencuri), intimidasi dari kelompok teman sebaya, dan penyebaran bahasa yang tidak pantas. Agar peserta didik dibiasakan sejak dini pada sikap, perilaku, dan karakter humanis di sekolah dasar, sesuai dengan prinsip luhur Pancasila sebagai pedoman hidup nasional di Indonesia, maka budaya sekolah harus berupaya mengikis hal tersebut di atas (Juhji, 2016).

Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Indonesia meluncurkan program Profil Pelajar Pancasila dengan tujuan untuk memaksimalkan upaya pendidikan dalam upaya mengembalikan asas-asas Pancasila yang telah usang. Sesuai Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan periode 2020-2024, pemerintah telah memperkenalkan Profil Pelajar Pancasila. Dokumen ini diterbitkan untuk mendukung dan melaksanakan visi dan misi Presiden yang dituangkan dalam Visi Indonesia 2045 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Melalui pemajuan Pancasila, Zucron dalam "*Tunas Pancasila*" menjelaskan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bermaksud mendukung Visi dan Misi Presiden periode 2020-2024, yaitu mewujudkan Indonesia yang bersahabat, berkemajuan, dan berdaulat. Peserta didik yang menunjukkan sifat-sifat seperti kesetiaan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian, serta karakter yang berbudi luhur, berkolaborasi secara harmonis, dan menunjukkan rasa hormat terhadap keberagaman global.

Salah satu dari sekian banyak proses perkembangan yang dialami sistem pendidikan Indonesia adalah pengembangan kurikulum. Perkembangan kurikulum yang sering tidak menentu dan terus berubah, melahirkan suatu stigma di mata masyarakat yang kurang baik tentang perkembangan kurikulum di Indonesia. Masyarakat sering menggunakan istilah "*ganti menteri ganti kurikulum, ganti penguasa ganti kebijakan*". Meski demikian, setiap pergantian kurikulum memang tidak bisa dihindari akibat belum ditemukannya kurikulum yang cocok atau sesuai dengan perubahan serta tuntutan di masyarakat. Perubahan kebijakan kurikulum pendidikan terkini dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui Keputusan 162/M/2021 tentang sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Mandiri. Pilihan terakhir adalah kurikulum ini yang dapat diterapkan di institusi akademik pada tahun ajaran 2022-2024.

Penurunan kualitas pembelajaran atau disebut juga *learning loss* yang dialami bidang pendidikan selama masa pandemi COVID-19 mendorong dikembangkannya kebijakan tersebut. Kurikulum Merdeka yang disusun berdasarkan kompetensi berpotensi memfasilitasi pemulihan pembelajaran melalui inisiatif dan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Komponen terakhir dari kurikulum ini adalah program Profil Pelajar Pancasila, yang berfungsi sebagai representasi pembelajar abadi yang memberikan teladan kemahiran, etika berperilaku, dan ketaatan pada prinsip-prinsip Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam elemen yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis (Ibad, 2022).

Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 dijelaskan bahwa Kurikulum Merdeka dilandasi oleh filosofi Merdeka Belajar yang juga menjadi landasan berbagai kebijakan pendidikan yang tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Sesuai amanat peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Merdeka Belajar mendorong perubahan paradigma, termasuk dalam kaitannya dengan kurikulum dan pembelajaran. Filosofi Belajar Merdeka yang dicetuskan

oleh Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara juga menjadi landasan penting dalam mengembangkan prinsip desain kurikulum. Dewantara berpendapat bahwa kemandirian berfungsi sebagai tujuan pendidikan dan pedoman strategis dalam mencapai tujuan tersebut. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa Pendidikan sejatinya adalah proses Pembangunan karakter untuk menjadikan seseorang sebagai pribadi yang budi pekerti, beradab, dan Merdeka (Irawati *et al.*, 2022).

Dengan demikian, Pelajar Pancasila adalah pembelajar sepanjang hayat yang memiliki integritas, kompetensi, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pemahaman ini menyangkut dua aspek, yaitu kemampuan untuk mencapai kewarganegaraan demokratis di Indonesia, serta kemampuan untuk berkembang menjadi individu yang produktif dan berprestasi di abad 21. Dalam hal ini, nilai Pancasila harus tertanam pada setiap karakter generasi guna menghadapi globalisasi, agar tidak mudah terpengaruhi oleh globalisasi itu sendiri (Minatullah, 2022).

Keberadaan dan penerapan Profil Pelajar Pancasila (PPP) ini, dimaksudkan agar mempermudah realisasi pelajar Indonesia sepanjang hayat yang berkarakter, berkualitas, sehingga dapat bersaing pada tingkat nasional maupun global, mampu bekerja sama, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif dalam memperjuangkan kehidupannya. Demi mencapai hal-hal ini, tentu saja perlu adanya kerja sama antara sekolah, orang tua dan pemerintah, dan juga peserta didik. Pelajar Indonesia harus memiliki semangat dan hasrat yang tinggi untuk belajar dengan giat agar berkembang menjadi pelajar yang berkualitas di skala internasional, nasional, dan lokal. Oleh sebab itu, peran guru sebagai pendidik dan guru penggerak sangat diperlukan, di mana guru penggerak menjadi komponen utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan menjadi agen perubahan di lingkungan sekolahnya (Hilmiatussadiyah *et al.*, 2024; Surahman *et al.*, 2024; Kriana *et al.*, 2022).

Keberhasilan penerapan Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat menghasilkan pelajar Indonesia yang memiliki karakter terpuji, berdaya saing di tingkat nasional dan internasional, kemampuan beradaptasi dalam upaya kolaboratif, kemandirian dalam pelaksanaan tugas, kemampuan berpikir kritis, dan pemikiran inovatif. Tentu saja, kerja sama antara peserta didik di seluruh Indonesia, sekolah, orang tua, dan pemerintah diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Pelajar Indonesia harus termotivasi secara intrinsik untuk berkembang menjadi individu bertaraf internasional sambil melestarikan warisan mereka. Maka dari itu, Pendidikan menjadi suatu kebutuhan, dan prioritas utamanya kini adalah mutu dari pendidikan itu sendiri (Kurniawan, 2020).

Penelitian yang relevan dengan judul ini adalah tulisan atau penelitian Rosiana Milantika dalam skripsinya yang berjudul “Pemahaman Guru Kimia Tentang Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru kimia terkait Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, di mana hasil penelitian ditemukan bahwa pemahaman guru pada Profil Pelajar Pancasila masih bervariasi baik secara teori maupun praktiknya. Kendala yang lain adalah guru belum mengetahui indikator yang menjadi penilaian dimensi Profil Pelajar Pancasila, guru tidak dapat menilai dimensi Profil Pelajar Pancasila dari satu momen karena karakter peserta didik berbeda-beda, dan guru masih mengalami kesulitan dalam memahami karakter peserta didik.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini lebih berfokus pada implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah. Budaya sekolah memiliki peranan penting dalam kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka. Kebaruan dari tema ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah pengaruh lingkungan sekolah khususnya budaya sekolah terhadap penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini sama-sama membahas implementasi di sekolah, tetapi penelitian sebelumnya belum atau tidak membahas peranan budaya sekolah, sementara penelitian ini, membahas pentingnya pemahaman guru dan budaya sekolah dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana perkembangan penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah khususnya di UPT SPF SD Negeri 101799 Delli Tua

LITERATURE REVIEW

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka adalah upaya mengartikan dan memaknai tujuan dan visi pendidikan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan (Jamaluddin *et al.*, 2022). Rumusan Profil Pelajar Pancasila dibuat dengan tujuan sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia. Segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan bertujuan akhir ke Profil Pelajar Pancasila dengan enam dimensi yang harus dimiliki seorang pelajar. Irawati *et al* (2022) menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan formula dari Pendidikan nasional dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pondasinya, yang mengandung enam dimensi yaitu beriman, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Siraj *et al* (2022) turut menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan wujud dari pelajar Indonesia yang melaksanakan pembelajaran sepanjang hayat dengan kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yang merupakan identitas Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila dapat diterapkan di satuan pendidikan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Berkaitan dengan kokurikuler, budaya sekolah atau budaya satuan pendidikan. Pengertian budaya sekolah adalah seperangkat kepercayaan, norma, nilai dan praktik yang dipegang teguh oleh anggota masyarakat sekolah, tata cara dan segala sesuatu yang dilakukan di sebuah sekolah atau satuan pendidikan. Selain itu, salah satu tujuan dari dikembangkannya Profil Pelajar Pancasila adalah untuk membentuk manusia yang produktif dan demokratis, baik dalam kehidupan saat ini atau di kehidupan yang akan datang, khususnya dalam skala global, karena Profil Pelajar Pancasila menekankan pada pengembangan kompetensi abad 21 (Nugroho, 2022).

Profil Pelajar Pelajar Pancasila menurut Pemendikbud No. 22 Tahun 2020 adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pemelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Harapan pemerintah di atas, agar para Pelajar Pancasila nantinya diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya serta mampu bersaing untuk menjadi manusia yang unggul, produktif, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Budaya Sekolah

Konsep budaya dalam dunia pendidikan bersumber dari budaya tempat kerja di bidang industri atau perusahaan. Belakangan, ilmuwan sosial dan pendidikan mulai menerapkan konsep budaya pada aspek yang lebih spesifik atau terbatas pada pola perilaku manusia dan cara berpikir dalam pekerjaan formal di lingkungan pendidikan. Konsep budaya dalam pendidikan mulai mengatur perilaku warga sekolah dengan menetapkan peraturan dan ketentuan yang harus dipatuhi secara kolektif dan dijalankan secara suka rela, hingga menjadi sebuah kebiasaan positif.

Menurut Labudasari dan Rochmah (2018) budaya sekolah merupakan aktivitas pembiasaan yang dilaksanakan dan diterapkan oleh peserta didik dan civitas academica guna meningkatkan mutu Pendidikan dan pemecahan masalah. Dalam hal ini, budaya sekolah disesuaikan dengan ciri khas sekolah itu sendiri. Sekolah yang memiliki budaya yang baik akan membangun budaya yang positif guna mendorong kegiatan kebiasaan sehari-hari yang dapat mengembangkan dan meningkatkan mutu pembentukan karakter yang lebih baik bagi peserta didik (Silkyanti, 2019). Maka dapat diketahui bahwa budaya sekolah ini menjadi salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membangun kebiasaan positif bagi para peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka, budaya sekolah memiliki peranan besar dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila. Budaya sekolah dapat memberikan visi, misi, dan tujuan yang jelas dan bersama kepada sekolah, sehingga mereka memiliki arah, fokus, dan komitmen. Budaya sekolah juga dapat memberikan standar, kriteria, dan indikator yang objektif dan transparan kepada sekolah, sehingga mereka memiliki acuan, ukuran, dan evaluasi. Budaya sekolah juga dapat memberikan inovasi, perbaikan, dan perubahan yang berkelanjutan kepada sekolah, sehingga mereka memiliki dinamika, kemajuan, dan transformasi. Semua penjelasan ini bisa dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Posisi Budaya sekolah dalam Profil pelajar Pancasila

Sumber: Satria dalam buku "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila"

Gambar 1 menunjukkan bagaimana hubungan yang erat antara pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dan kedudukannya yang setara dengan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, Proyek P5. Dikutip dari Najeela Shihab seorang tokoh pemerhati Pendidikan dalam Rusnaini *et al* (2021) menjelaskan bahwa budaya sekolah yang terintegritas dengan nilai-nilai Pancasila akan menjadikan Pancasila terus "hidup" dan tertanam pada diri peserta didik. Budaya yang ada pada suatu sekolah diharapkan dapat menjadi iklim yang baik dan kondusif bagi pertumbuhan karakter Pelajar Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Salah satu upaya menerapkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah adalah dengan sebuah *project* pendidikan yang dikenal dengan istilah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelaksanaan proyek (P5) dilaksanakan secara fleksibel dari segi isi, kegiatan dan waktu pelaksanaan dan disesuaikan dengan minat, bakat dan keterampilan peserta didik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat membantu peserta didik dalam penguatan karakter dan kompetensinya sebagai individu yang aktif, pengembangan keterampilan, perencanaan pembelajaran dengan kontribusi aktif, dan pengetahuan yang dibutuhkan guna pengerjaan proyek dalam waktu tertentu dan terbatas, tanggung jawab dengan isu di sekitarnya, saling menghargai, kerja sama, dan lain sebagainya (Mery *et al.*, 2022).

Kegiatan P5 pada dasarnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan, memecahkan masalah dan mengambil keputusan dari lingkungannya dan dilakukan dalam jangka waktu tertentu sehingga menghasilkan suatu produk atau bentuk tindakan. Kegiatan proyek adalah pembelajaran interdisipliner yang memanfaatkan waktu tertentu. Pihak sekolah dipersilahkan untuk menyepakati waktu tertentu, yang tentu saja tidak mengurangi jam belajar di kelas.

Pola penerapan P5 di sekolah dapat disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran lain. Menurut Yogi dalam "*Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*", pihak sekolah dapat memilih 20%-30% jam per tahun dengan tujuan untuk mengembangkan diri peserta didik serta memberikan manfaat bagi peserta didik untuk belajar dari pengalamannya, dari situasi lingkungannya, dari minat dan bakatnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dikatakan sebagai pembelajaran kokurikuler berbasis proyek, di mana pembelajaran kokurikuler cenderung fleksibel, tidak terikat pada suatu capaian mata Pelajaran, jadwal, dan tidak formal sebagaimana pembelajaran intrakurikuler (Irawati *et al.*, 2022; Aini *et al.*, 2024). Target capaian dari proyek Pancasila, tentunya adalah terbangunnya Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

METHODS

Desain penelitian kualitatif, khususnya metodologi deskriptif kualitatif, digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, di mana bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program Profil Pelajar Pancasila telah diterapkan secara kultural di UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua. Sampel penelitian ini terdiri dari 74 peserta didik, yang mewakili sekitar 247 peserta didik. Metode kualitatif melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Dalam melakukan wawancara untuk penelitian ini, teknik wawancara terstruktur digunakan. Secara spesifik, peneliti menetapkan permasalahan yang dihadapi dengan mempertimbangkan judul tema yang diteliti pada institusi akademik. Peneliti mempertahankan kendali yang sama atas pertanyaan kuesioner dan dihitung berdasarkan skala likert.

Observasi dalam penelitian ini ditujukan khusus hal-hal yang berkaitan dengan artefak budaya sekolah dan aktivitas serta hasil karya peserta didik dalam P5. Angket sebagai sumber data, disebar kepada peserta didik untuk mengukur sejauh mana perkembangan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Wawancara diperuntukkan bagi para guru untuk menggali sejauh mana pemahaman, pelaksanaan dan hambatan dari pelaksanaan program ini. Kisi-kisi observasi dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi

No	Indikator	Obyek Observasi	Teknik Pengumpulan Data
1.	Budaya sekolah dalam bentuk artefak	Gedung sekolah, halaman, toilet, kantin, kotak sampah, ruang kelas, papan visi dan misi, perpustakaan	Dokumentasi Catatan
2.	Budaya sekolah dalam bentuk Nilai	Penerapan budaya sekolah Hiasan dinding tentang Profil Pelajar Pancasila, budaya sekolah, Pendidikan Karakter serta slogan pendidikan lainnya	Dokumentasi
3.	Kegiatan P5	Hasil karya peserta didik dalam bentuk nilai dan jasa	Dokumentasi

Sumber: Penelitian 2023

Selain observasi, peneliti juga mengumpulkan data penelitian melalui instrumen angket. Kisi-kisi instrumen angket dapat dilihat pada **Tabel 2** berikut.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Angket Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Sekolah Untuk Peserta didik SD

No	Indikator	Budaya Sekolah	No. butir soal
1	Beriman dan bertakwa kepada TYME, dan akhlak mulia.	1. Budaya Religius 2. Budaya 5S	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15
2	Berkebhinekaan Global	Upacara bendera	16, 17, 18, 19, 20
3	Bergotong royong	Budaya Bersih Kelas	21, 22, 23, 24, 25, 26
4	Mandiri	1. Budaya Kerja Sendiri 2. Budaya Potong kuku	27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34
5	Bernalar Kritis	Budaya Literasi	35, 36, 37, 38, 39, 40, 41
6	Kreatif	Budaya Aku Bisa	42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50
Jumlah			50 butir soal

Sumber: *Alimuddin dengan modifikasi peneliti (2023)*

Data penelitian selanjutnya dilakukan dengan metode wawancara dengan kisi-kisi panduan wawancara guru dapat dilihat pada **Tabel 3** berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi Panduan Wawancara Guru

No	Aspek	Indikator wawancara	Nomor Pertanyaan
1	Konsep Profil Pelajar Pancasila Menurut pendidik di sekolah dasar	1. Pemahaman tentang tujuan dan makna Profil Pelajar Pancasila oleh pendidik.	1, 2, 3
		2. Pemahaman komponen dan sub-komponen Profil Pelajar Pancasila oleh pendidik	4, 5
2	Pendekatan dan taktik Profil penerapan Pancasila peserta didik di sekolah dasar melalui budaya sekolah	3. Perumusan strategi Profil Pelajar Pancasila dan implementasi konseptualnya sesuai dengan kebijakan sekolah	6, 7
		4. Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Budaya Sekolah	8, 9, 10, 11
3	Faktor-faktor yang memudahkan dan menghambat penerapan Profil Pancasila di kalangan peserta didik sekolah dasar	5. Faktor-faktor yang memudahkan penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pendidikan dasar	12, 13
		6. Faktor penghambat terselenggaranya Profil Pelajar Pancasila pada lembaga pendidikan dasar	14, 15
Jumlah			15 butir

Sumber: *Penelitian 2023*

RESULTS AND DISCUSSION

Pemahaman Guru Tentang Konsep Profil Pancasila

Pada dasarnya, pondasi dari Pendidikan di Indonesia adalah Pancasila, hal ini menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru (*Setyaningsih & Wiryanto, 2022*). Hal ini menjadikan guru harus paham terkait konsep Pancasila dan konsep dari Profil Pancasila yang akan diajarkan kepada para peserta didiknya. Pekerjaan sebagai guru adalah profesi strategis untuk menuju terciptanya pendidikan yang bermartabat, agar tercipta generasi yang memiliki sumber daya manusia yang andal.

Keberhasilan dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila ditentukan dari kompetensi guru dalam mengolah dimensi, elemen dan sub elemen yang telah dibuat oleh pemerintah untuk di pilih dan disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik. Dapat dikatakan bahwa guru menjadi komponen utama dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan P5 dalam suatu lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, profesi guru sangat berperan dalam membimbing karakter atau kepribadian peserta didik dan peningkatan kompetensi peserta didik itu sendiri (*Kahfi, 2022; Kriana et al., 2022; Magdalena et al., 2020*).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mendorong tercapainya pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. Dengan menjalankan P5, para pendidik dapat mengembangkan kemampuannya awal peserta didik, yakni bakat, minat, dan keterampilan. Konsep ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Mereka dituntut untuk belajar dari lingkungan sekitar, berkreasi sesuai bakat, dan memilih sesuai minat. Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila disusun oleh Satria dalam bukunya juga memberikan arahan agar para guru memahami konsep Profil Pelajar Pancasila dengan baik, menyiapkan ekosistem pendidikan, membuat desain P5, dokumentasi, penilaian dan evaluasi serta pemberian nilai rapor P5.

Berdasarkan wawancara, kemampuan dan pemahaman instruktur di UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua dalam kaitan dengan program Profil Pelajar Pancasila sudah cukup baik. Mereka cukup paham tentang teori dan konsep karena memang sekolah ini termasuk Sekolah Penggerak. Kepala Sekolah menuturkan, bahwa pihak sekolah berupaya agar sekolah ini benar-benar menjadi model sekolah penggerak khususnya dalam Merdeka Belajar. Artinya kepala sekolah ingin menerapkan gerakan Merdeka Belajar yang intinya membuat para peserta didik merasa senang. Karena itu kepala sekolah bersama para guru sepakat untuk menentukan hari Sabtu sebagai hari untuk mengaplikasikan peningkatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui penugasan. Sufyadi *et al* dalam bukunya "*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*" menjelaskan bahwa masing-masing guru mata pelajaran dan wali kelas nantinya meneliti sub-elemen dari enam elemen profil yang masih ada yang juga relevan dengan budaya sekolah saat ini.

Selanjutnya, perihal rencana dan strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah umumnya bapak/ibu guru merujuk pada kebijakan Kurikulum Merdeka. Menurut pengakuan bapak/ibu guru, kurikulum merdeka sudah menyediakan secara mendetail tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila sesuai fase umur peserta didik. Maka, panduannya sudah ada dan praktiknya disesuaikan dengan budaya sekolah yang ada yang semua mengarah pada pembentukan karakter peserta didik. Penerapan profil Pelajar Pancasila seperti yang dikemukakan oleh [Sulastri et al., \(2022\)](#), telah meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dasar, terbukti dengan antusiasme guru yang terlihat selama kegiatan pelatihan.

Kendala peneliti temukan dalam wawancara, pada umumnya berkisar pada minimnya biaya, guru masih honor dan beberapa guru yang mengaku masih harus mempelajari program ini karena masih baru. Hal ini juga disampaikan oleh [Kahfi \(2022\)](#) implementasi dalam penerapan profil Pelajar Pancasila kurang optimal misalnya keterbatasan waktu pembelajaran, konten pelajaran yang kurang memadai, terbatasnya keahlian teknologi pendidik, dan lain sebagainya. Lebih lengkap terkait wawancara dengan guru X dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Hasil Analisis Wawancara Guru

No	Pertanyaan	Jawaban Guru X
1	Syalom bu. Apa yang ibu ketahui dan pahami tentang Profil Pelajar Pancasila?	<i>Yang saya pahami bahwa PPP adalah program untuk membentuk karakter anak-anak untuk menjadi pelajar yang ingin belajar sepanjang hayat atau hidupnya, baik di sekolah maupun saat hidup bermasyarakat. PPP mencontohkan generasi muda Indonesia; menunjukkan integritas, kompetensi, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.</i>
2	Apa fungsi PPP bagi guru?	<i>Sebagai pedoman khususnya dalam merancang kegiatan pembelajaran, penilaian dan pembentukan karakter peserta didik.</i>
3	Apa tujuan akhir dari PPP?	<i>Peserta didik yang berakhlak baik di sekolah maupun dalam hidup bermasyarakat</i>

No	Pertanyaan	Jawaban Guru X
4	Berapa elemen dari PPP?	Ada 6 elemen
5	Sebutkan 6 sub elemen dari masing-masing elemen dalam Profil Pelajar Pancasila!	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia meliputi lima komponen penting, yaitu akhlak agama, akhlak pribadi, akhlak terhadap kemanusiaan, akhlak terhadap alam, dan akhlak kebangsaan. 2. Aspek Mendasar Keberagaman Global, Khususnya: Mengenal dan menghargai budaya yang beragam Kompetensi komunikasi antarbudaya ketika berinteraksi dengan orang lain. Kontemplasi dan akuntabilitas mengenai penerapan keberagaman Keadilan sosial 3. Bergotong Royong: Kolaborasi Kepedulian , Berbagi 4. Kemandirian : Kesadaran diri dan pemahaman terhadap keadaan diri, pengendalian diri, dan kesadaran diri terhadap keadaan diri 5. Penalaran Kritis: Memperoleh dan menganalisis data dan konsep Menilai dan menganalisis penalaran Merefleksikan pikiran dan alasan diri sendiri ketika mengambil keputusan 6. Kreatif : Menciptakan tindakan dan karya inovatif serta menghasilkan konsep orisinal
6	Pendekatan dan taktik apa saja yang sekolah gunakan untuk melaksanakan PPP	Model konseptual kami adalah Merdeka belajar dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sekolah kami mengikuti kurikulum merdeka dan pengembangan diri peserta didik melalui P5 di setiap hari Sabtu dan hari lainnya dalam KBM
7	Bagaimanakah ibu mengimplementasikan elemen dan subelemen Profil PPP dalam KBM	Dalam kurikulum merdeka khususnya keenam profil Pelajar Pancasila sudah ditentukan temanya. Tinggal kami guru mengikutinya sesuai fase yang ada. Tidak rumit, malah kami guru sangat terbantu.
8	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang budaya sekolah?	Kebiasaan positif yang ada di sebuah sekolah.
9	Budaya sekolah apa saja yang ada di sekolah ini?	Budaya religius, 5S, Upacara bendera, Budaya Bersih Kelas, Budaya Kerja Sendiri, Budaya Potong Kuku dan Budaya Literasi
10	Bagaimana caranya melaksanakan budaya sekolah di sekolah ini?	Kami guru harus pertama-tama menjadi pelaku budaya sekolah. Setelah itu mengajarkan kepada murid dan memantau perkembangan peserta didik dalam menghayati dan melaksanakan budaya sekolah itu.
11	Bagaimana respons peserta didik terhadap budaya sekolah ini?	Umumnya anak didik menerima semua budaya yang ada. Tapi ada juga peserta didik yang masih cuek dan malas. Kami terus berusaha agar mereka yang masih malas agar ke depannya berubah
12	Faktor apa saja yang mempengaruhi kesiapan sekolah ini menerapkan Profil Pelajar Pancasila? Bapak/ibu guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum merdeka sangat menekankan PPP sehingga sangat mendukung 2. Penentuan hari Sabtu sebagai hari P5
13	Hal-hal positif apa saja yang bapak/ibu temukan berkaitan dengan PPP dan budaya sekolah UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya masalah di sekolah 2. Kebersihan sekolah terjaga 3. Keramahan warga sekolah 4. Kemandirian peserta didik 5. Kreativitas peserta didik dalam hari keagamaan dan hari nasional

No	Pertanyaan	Jawaban Guru X
14	Apakah bapak/ibu guru menemui kendala atau masalah dalam mengimplementasikan PPP di UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua?	<ol style="list-style-type: none">1. Masalah waktu2. Masalah biaya, apalagi guru honor3. Masih minim dukungan orang tua peserta didik
15	Apa saran atau masukan bapak/ibu kepada pimpinan UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua, dalam rangka meningkatkan budaya sekolah yang ada maupun pelaksanaan PPP ke arah yang lebih baik lagi?	<ol style="list-style-type: none">1. Hendaknya ada usulan DAK untuk P52. Komitmen kepala sekolah untuk terus menjaga budaya sekolah yang ada3. Percepatan pengusulan guru penggerak

Sumber: Penelitian 2023

Secara global, guru-guru di UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua telah menguasai konsep bagaimana pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam P5, manfaat, tujuan serta keuntungan dan kendala yang dihadapi. Karena sebagai hasilnya, hal itu tidak dapat disangkal lagi sungguh benar adanya UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua telah menerapkan program ini. Penerapan program ini tentu saja menuntut kesiapan fisik dan mental atau kompetensi guru yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Alimuddin (2023) bahwasanya pengetahuan atau kompetensi pedagogik yang baik terhadap konsep dan makna yang baik dari guru tentang Profil Pelajar Pancasila akan menghasilkan peserta didik pembelajar sepanjang hayat.

Model Konseptual Implementasi program Profil Pelajar Pancasila

Model konseptual adalah struktur teoritis, sistem, atau skema yang menjelaskan serangkaian gagasan menyeluruh mengenai partisipasi entitas, kelompok, keadaan, atau kejadian dalam perkembangan suatu disiplin ilmu. Model konseptual pelaksanaan program Profil Pelajar Pancasila berbasis budaya sekolah di UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua adalah pembelajaran otonom, sedangkan model proyek digunakan untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Merdeka Belajar

Konsep Merdeka belajar oleh UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua ditetapkan sebagai model konseptual sesuai arahan dan pedoman dari Kurikulum Merdeka. Konsep ini adalah sebuah program yang digagas oleh Kemendikbudristek sebagai upaya mewujudkan kemerdekaan dalam belajar. Merdeka belajar merupakan transformasi pendidikan yang diwujudkan dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk menghasilkan generasi unggul. Kemampuan peserta didik untuk belajar secara leluasa memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuannya. Prinsip "Merdeka Belajar" memberikan peserta didik kemampuan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber. Kebebasan untuk belajar memungkinkan lembaga akademis untuk mengembangkan lingkungan yang mendorong inovasi dan pemikiran kreatif peserta didik. Kebebasan belajar dapat diartikan sebagai kebebasan untuk bertindak dan beradaptasi mengenai transformasi yang terjadi di bidang pendidikan. Selain itu, menurut Maulana dalam "Buku Saku: Merdeka Belajar" menjelaskan bahwa kebebasan untuk belajar memberi peserta didik keleluasaan sebesar mungkin dalam upaya mereka mengembangkan kompetensi global. Lebih jauh lagi, menurut Khoirurrijal dalam bukunya "Pengembangan Kurikulum Merdeka" ada argumen bahwa Kebebasan Belajar memberi peserta didik kebebasan untuk mengartikulasikan pemikiran dan sudut pandang mereka, serta memilih disiplin akademik yang selaras dengan preferensi belajar individu dan bidang minat mereka.

Ada tiga langkah dilakukan UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua dalam melaksanakan konsep Merdeka Belajar seturut amanat Kurikulum Merdeka yaitu, 1) Menciptakan lingkungan pendidikan berbasis teknologi dengan cara melaksanakan sebaik mungkin budaya sekolah yang ada dengan memanfaatkan

kemajuan teknologi; 2) Kerja sama lintas pihak termasuk dengan pihak komite sekolah dan orang tua; 3) Urgensi data yakni sistem komputasi data yang dikelola oleh operator sekolah untuk menginput dan mengelola semua data demi menunjang transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi proses pendidikan dan juga Rapor peserta didik. Selain itu, dalam ranah budaya sekolah, tujuh asas pendekatan pembelajaran yang dapat diadaptasi ke dalam bagian dari Merdeka Belajar dan berdampak pada pencapaian program Profil Pelajar Pancasila adalah (1) Konstruktivisme; (2) *inquiry*; (3) bertanya; (4) *Learning Community*; (5) *Modelling*; (6) Refleksi; (7) *Authentic Assessments* (Wirdati & Sulaiman, 2018; Ghassani & Fitriani, 2019).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berikut merupakan gambaran produk (**Gambar 2**) dan aktivitas yang dilakukan pada program P5 di UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua (**Gambar 3 dan Gambar 4**).



Gambar 2. Gambar dokumentasi hasil P5 setiap hari Sabtu
Sumber: Penelitian 2023



Gambar 3. Gambar dokumentasi aktivitas P5 setiap hari Sabtu
Sumber: Penelitian 2023



Gambar 4. Gambar dokumentasi aktivitas P5 setiap hari Sabtu
Sumber: Penelitian 2023

Sebuah topik mendasar dipilih saat penelitian ini berlangsung adalah kearifan lokal. Pelaksanaan P5 terkait kearifan lokal misalnya peserta didik diajak untuk memperagakan tarian asli daerah batak Toba, Karo, dan Jawa, membuat hiasan dinding kelas bernuansa adat Karo, memakai pakaian adat saat Upacara Bendera dan aneka kegiatan lainnya sebagai bagian dari perayaan hasil proyek peserta didik.

Kegiatan P5 menurut [Fatah dan Zumrotun \(2023\)](#) bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan Pendidikan di Indonesia, di mana Profil Pelajar Pancasila membangun peserta didik yang mampu berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap pendidikannya, dan berperilaku sesuai dengan jati diri, filosofi, dan ideologi negara, yaitu Pancasila, guna menghadapi revolusi industri. P5 sendiri dibuat sefleksibel mungkin agar peserta didik dapat semakin aktif dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam lingkungan belajar informal, struktur pembelajaran yang fleksibel, kegiatan pembelajaran interaktif, dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar dalam rangka meningkatkan berbagai kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan proyek yang dirancang untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila mengharuskan pelajar menyelesaikan penciptaan suatu layanan, produk, atau tindakan dalam jangka waktu yang ditentukan.

Peranan Budaya Sekolah dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Budaya sekolah merupakan nilai-nilai yang dianut oleh seluruh warga sekolah dan diterapkan dalam aktivitas sehari-harinya ([Mahardika et al., 2019](#)). Budaya sekolah ini menjadi salah satu ciri khas dari sekolah, karena setiap sekolah memiliki *culture* tersendiri. UPT SPF SD Negeri 101799 Budaya sekolah Deli Tua merupakan seperangkat prinsip yang dianut secara tekun sepanjang tahun ajaran, dengan tujuan untuk dituangkan dalam peraturan sekolah yang mendukung upaya lembaga dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Budaya sekolah, yang mencakup unsur-unsur seperti literasi, budaya keagamaan, 5S (kelas bersih, bekerja mandiri, dan potong kuku), merupakan suatu sistem norma, nilai, dan standar yang secara sadar ditetapkan dan diwujudkan melalui perilaku. Hasil pengisian angket oleh peserta didik diketahui bahwa pada indikator budaya sekolah di UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua menunjukkan 75, 85% peserta didik mencerminkan indikator tersebut. Lebih lengkap dapat dilihat dalam **Tabel 5** di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Sekolah

No	Indikator	Budaya Sekolah	Persentase
1	Beriman dan bertakwa kepada TYME, dan akhlak mulia.	1. Budaya Religius 2. Budaya 5S	84,09 %
2	Berkebhinekaan Global	Upacara bendera	74,43 %
3	Bergotong Royong	Budaya Bersih Kelas	66,61 %
4	Mandiri	1. Budaya Kerja Sendiri 2. Budaya Potong kuku	76,52 %
5	Bernalar kritis	Budaya Literasi	68,82 %
6	Kreatif	Budaya Aku Bisa	73,98 %
	Total		75,85%

Sumber: Penelitian 2023

Budaya religius dan 5S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun)

Nilai budaya religius yang dimaksud adalah wujud nyata dari sikap dan perilaku peserta didik dalam melaksanakan ajaran agamanya. Karakteristik religius terdapat tiga dimensi relasi, yaitu hubungan individu dengan Tuhannya, dengan sesama, dan dengan alam semesta. Nilai yang terkandung dalam nilai karakteristik religius, yaitu cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan sekitarnya (Maryamah, 2016).

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Karakter religius menjadi salah satu karakter yang perlu dikembangkan, karena berhubungan kuat dengan hubungan peserta didik dengan tuhannya, yang meliputi perkataan, pikiran, dan perbuatan yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, sehingga peserta didik diharapkan dapat berperilaku dengan baik yang didasarkan pada ketetapan agama (Fitriani, 2022). Selain hubungan personal dengan Tuhan, para peserta didik juga diajarkan agar terbiasa membina hubungan baik dengan sesama melalui hal yang sederhana. Misalnya, jabat tangan, tersenyum, sapa orang lain atau sahabat dengan sopan dan santun atau istilah 5S.

Berdasarkan hasil pantauan atau pengamatan peneliti, budaya 5S ini sangat terasa di sekolah ini dan menjadi sebuah kebiasaan baik yang perlu dijaga keberlangsungannya. Antara guru dan murid tidak ada jarak, tetapi yang ada adalah orang tua dengan anak. Setiap pagi para guru telah menanti anaknya dengan senyum ketulusan dan sapaan yang menggairahkan peserta didik untuk menimba ilmu. Hasil observasi didukung pula oleh data angket yang menempatkan keberhasilan elemen ini melalui budayanya pada persentase 84, 09%.

Budaya Aku Kerja Sendiri dan Potong Kuku

Khoirurrijal dalam bukunya "*Pengembangan Kurikulum Merdeka*" menyebutkan bahwa kemandirian adalah watak atau tingkah laku yang hindari ketergantungan pada orang lain dan mengabdikan seluruh keberadaan, pikiran, dan waktunya agar tercapai cita-cita, harapan, dan keinginan. Etos kerja, keuletan, ketahanan, kecakapan juang, profesionalisme, kecerdikan, keberanian, dan komitmen untuk terus belajar merupakan indikator kemandirian. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah besar peserta didik terus bergantung pada orang tua. Orang tua yang selalu menyelesaikan pekerjaan rumah mereka, mencuci pakaian, persiapan ke sekolah, kebersihan kuku, dan dibiarkan main *handphone* dari pada

belajar. Ada indikasi bahwa orang tua masih memanjakan anaknya. Orang tua masih belum peduli dengan ikhtiar sekolah dalam melatih anak mandiri di rumah.

Kendati demikian, persentase yang ditemukan cukup memuaskan karena yakni 76,52%. Hal ini pertanda bahwa peran budaya ini cukup mendukung elemen mandiri. Budaya ini perlu dukungan dari pihak sekolah agar, kelak para peserta didik menjadi insan yang tidak bergantung pada harta kekayaan orang tua, tetapi mampu mandiri berkat bekal ilmu dan ketebalan iman yang telah ditanamkan secara dini di sekolah dasar. Budaya ini ingin membiasakan peserta didik sebagai pembelajar yang jujur dalam mengerjakan tugas sekolah, tidak menyontek, plagiat, dan hidup mandiri sejak dini.

Penerapan Upacara Bendera

Dalam pemahamannya, upacara bendera merupakan upaya mencapai tujuan pendidikan dengan membentuk karakter peserta didik. Lembaga pendidikan dan lembaga resmi lainnya wajib mengikuti upacara bendera yang merupakan tradisi nasional. Keikutsertaan dalam kegiatan upacara bendera mencakup berbagai prinsip moral, antara lain kerja sama, rasa percaya diri, akuntabilitas, ketekunan, kepemimpinan, nasionalisme, dan rasa sayang yang mendalam terhadap negara. Sesuai dengan pernyataan kepala sekolah bahwa penanaman nasionalisme sejak dini pada peserta didik sangat penting karena alasan berikut: untuk menumbuhkan karakter nasional secara menyeluruh, untuk menanamkan dalam diri mereka kebiasaan menjaga disiplin dan ketertiban, untuk meningkatkan bakat mereka dalam memimpin, dan untuk membentengi semangat dan rasa sayang mereka terhadap tanah kelahirannya. Penanaman jiwa nasionalisme akan membangkitkan kesetiaan dan loyalitas tinggi kepada bangsa yang ditunjukkan pada tindakan nyata (Muawanah, 2015). Dalam hal ini, tindakan nyata dari nasionalisme yang ditanam kepada peserta didik dapat berupa upacara bendera, berbahasa Indonesia yang baik, penggunaan seragam, dan lain-lain seperti yang Sebagian besar terlihat pada **Gambar 5**.



Gambar 5. Aktivitas Upacara Bendera yang Mendukung Elemen Berkebhinekaan.
Sumber: Penelitian 2023

Berdasarkan hasil observasi peneliti, upacara yang selalu dilaksanakan setiap hari Senin, pada umumnya berjalan dengan baik. Para peserta didik mengikuti kegiatan upacara dengan tekun, begitupun peserta didik yang menjadi petugas dalam kegiatan upacara. Hasil respons peserta didik di angka 74,43% juga turut mendukung kejelasan data tentang budaya ini, walaupun masih ada catatan yang perlu penanganan khusus ke depannya. Misalnya, masalah keterlambatan, masalah kurang lengkap atribut atau seragam, dan juga yang paling penting di sini adalah masalah keterpilihan peserta didik dalam berkesempatan turut ambil bagian sebagai petugas upacara.

Budaya Gerakan Aku bisa

Budaya Gerakan Aku Bisa, merupakan sebuah terobosan baru di UPT SPF SD Negeri 101799, untuk mendobrak mental yang kurang berani atau bahasa sehari-hari kurang percaya diri. Budaya ini mendorong peserta didik supaya *self efficacy* peserta didik terus meningkat baik dalam bidang keterampilan, akademik maupun bidang kerohanian. Maka, di sekolah ini para peserta didik dipacu untuk bisa berkreasi sesuai bakat dan minatnya, seperti olah vokal, hafalan ayat kitab suci, pencak silat, dan jenis olahraga lainnya yang sesuai kemampuan di usianya saat ini.

Kendati tidak semua peserta didik dalam sampel penelitian ini telah muncul minat kreativitasnya, namun angka persentase 73,98% menunjukkan adanya indikasi positif dari budaya Gerakan Aku Bisa. Harapannya ke depan, para peserta didik terus didampingi oleh para guru dalam mengembangkan minat dan bakatnya agar para peserta didik semakin kreatif. Profil Pelajar Pancasila yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Peserta didik juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Yogi dalam buku "*Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*" juga menjelaskan bahwa pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi yang sering berubah-ubah di tengah perkembangan zaman digital ini. Untuk mendukung hal tersebut maka guru juga membangun suasana penuh kreativitas di kelasnya seperti yang terlihat melalui **Gambar 6**, **Gambar 7**, dan **Gambar 8**.



Gambar 6. Gambar Dokumentasi yang Mendukung Elemen Kreatif
Sumber: Penelitian 2023



Gambar 7. Aktivitas Peserta Didik yang Mendukung Elemen Kreatif
Sumber: Penelitian 2023



Gambar 8. Aktivitas Peserta Didik yang Mendukung Elemen Kreatif
Sumber: Penelitian 2023

Budaya Literasi

Kemampuan literasi yang telah diukur melalui angket pada kelas IV dan V UPT SFP SD Negeri 101799 Deli Tua berada pada posisi sedang berkembang karena dari 74 sampel peserta didik kemauan untuk membaca sudah mulai tampak. Bahkan di kelas pun ada perpustakaan mini hasil P5 peserta didik yang menunjukkan nilai-nilai positif dibidang literasi. Memang perlu diperhatikan beberapa peserta didik yang masih malas membaca, tidak mengunjungi perpustakaan dan lebih cenderung bermain *handphone*. Di sisi lain, budaya literasi merupakan suatu program yang patut dikembangkan secara terus menerus, karena perkembangan kemampuan berpikir kritis diharapkan dapat ditingkatkan dengan kemampuan literasi. Kapasitas berpikir kritis merupakan cara berpikir yang dapat diterima melalui penalaran reflektif dan ditujukan untuk menentukan apa yang harus dilakukan atau diyakini. Lebih jauh lagi, hal ini berkaitan dengan kemahiran literasi seseorang, karena literasi dilakukan melalui aktivitas seperti mendengarkan cerita atau membaca informasi. Yogi dalam buku "*Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*" menjelaskan bahwa Dengan memanfaatkannya, peserta didik mampu menemukan solusi

terhadap tantangan dan melakukan analisis masalah, sehingga pada akhirnya mengembangkan karakter atau kepribadian kritis, berkembang menjadi kekuatan sumber daya manusia yang unggul.

Budaya Bersih Kelas

Budaya ini berada pada level persentase 66,61%, dan merupakan indikator paling rendah dari semua indikator. Ini mengindikasikan bahwa elemen gotong royong masih rendah di sekolah ini. Contoh nyata dari hasil angket, terdapat 30 peserta didik masih tidak peduli dengan kebersihan halaman sekolah, 36 peserta didik tidak peduli dengan kebersihan toilet dan 24 peserta didik yang masih membuang sampah sembarangan. Kendati demikian, masih terdapat banyak peserta didik yang peduli dengan kebersihan kelas, halaman, sampah dan kamar mandi. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya ini cukup memiliki nilai positif dan perlu dikembangkan lebih lanjut agar nilai kerja sama, kolaboratif serta tanggung jawab peserta didik makin hari makin berkembang ke arah yang lebih baik.

Dengan menjaga kebersihan kelas, sekolah mengajari peserta didik untuk mencintai kebersihan, melatih kerja sama peserta didik lewat piket kelas dan menjadikan kelas sebagai tempat yang nyaman untuk belajar. Hal senada dikatakan oleh Battistich, Schaps, Solomon dan Watson dalam Ajat Sudrajat dalam buku "*Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter*" bahwa ruang kelas yang bersih akan membantu peserta didik dalam menerima pelajaran, membentuk perkembangan belajar peserta didik, membantu kecakapan peserta didik dan membuat peserta didik untuk komitmen terhadap nilai dari setiap budaya sekolah.

CONCLUSION

Hasil penelitian analisis implementasi Profil Pelajar Pancasila di UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua, dapat diuraikan bahwa hampir semua guru memiliki pemahaman yang sangat baik dari tentang konsep, metode dan penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Hasil sangat baik diukur melalui wawancara dan angket. Melalui jawaban wawancara, hampir semua guru memahami arti dan makna dari Profil Pelajar Pancasila sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkompetensi global, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila

Sekolah ini juga telah memakai model konseptual atau pedoman Kurikulum Merdeka yakni dengan model Merdeka Belajar dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Model Merdeka belajar telah diterapkan guru-guru dalam kegiatan intrakurikuler, yakni model pembelajaran yang mengedepankan sumber belajar yang esensial, kebebasan berpikir, kemandirian, dan sesuai bakat dan minat peserta didik. Konsep Merdeka Belajar yang telah diterapkan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya sekolah yang ada dan dikembangkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada setiap hari Sabtu. Konsep merdeka belajar adalah sebuah produk terbaru Kurikulum Merdeka yang dimuat dalam rencana strategis (renstra) Kemendikbud tahun 2020-2024. Dalam renstra ini, merdeka belajar menjadi fokus utama dalam upaya memperbaiki segala kekurangan kurikulum selama ini. Kebijakan merdeka belajar diharapkan mendorong orang tua, guru, peserta didik, lembaga pendidikan dan masyarakat untuk menghadirkan kembali mutu dan kualitas pendidikan kepada bangsa Indonesia sesuai amanat UUD 1945 dan Pancasila.

Konsep Profil Pelajar Pancasila dan Merdeka Belajar terealisasi dengan sangat baik karena terdapat pengaruh yang signifikan dari peran budaya sekolah di UPT SPF SD Negeri 101799 Deli Tua. Hal ini terbukti dari hasil pengakuan peserta didik kelas IV dan V melalui angket atau kuesioner yang menempatkan persentase pada angka interval 75,85%. Budaya sekolah dikatakan baik apabila memungkinkan tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik. Selanjutnya, terkait dengan pengaruhnya dalam Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka justru menempatkan budaya sekolah sebagai bagian dari kegiatan Kokurikuler yang artinya, budaya sekolah tidak dapat dipisahkan dari Profil Pelajar Pancasila, tetapi justru mendukungnya. Profil Pelajar Pancasila hanya akan bisa

diimplementasikan di sekolah apabila iklim dan budaya sekolah ikut mendukung dan memberi ruang yang lebar. Sebaliknya, tanpa budaya sekolah dan iklim negatif sekolah tidak akan memungkinkan terlaksananya implementasi Profil Pelajar Pancasila.

AUTHOR'S NOTE

Penulis mengucapkan terima kasih dan masukan dari siapa saja yang membaca hasil penelitian ini. Secara khusus, penulis menyampaikan limpah terima kasih kepada pimpinan, staf, editor dari *Jurnal Inovasi Kurikulum* yang telah menerima tulisan saya, dan telah memberi kritik, saran perbaikan dan segala bantuannya. Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa data dan isi artikel dalam penelitian ini bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Aini, N., Hasanah, N., Prandika, N., Jeni, N. F., & Prabowo, M. S. (2024). Pembentukan karakter melalui profil pelajar pancasila. *Koloni*, 3(1), 31-40.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(2), 67-75.
- Fitriani, I. K. (2022). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4612-4621.
- Ghassani, D., & Fitriani, A. D. (2019). Penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan pemahaman konsep Matematis siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 91-99.
- Hasna, A. M., & Aliyah, D. (2023). Etika sosial dalam pendidikan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, dan Sosial Humaniora*, 1(2), 1-25.
- Hilmiatussadiyah, K. G., Ahman, E., & Disman, D. (2024). Teacher competency: Descriptive study of guru penggerak. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 149-162.
- Ibad, W. (2022). Penerapan profil pelajar pancasila di tingkat sekolah dasar. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 3(2), 84-94.
- Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan nilai profil pelajar Pancasila melalui kegiatan kampus mengajar di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698-709.
- Juhji. (2016). Guru, mendidik, mengajar, nilai, pembentukan kepribadian, panutan. *Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52-62.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200-215.
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941-2946.
- Kiriana, I. N., Widiasih, N. N. S., & Sena, I. G. M. W. (2022). Peran guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 66-73.
- Kurniawan, B. (2020). Implementasi pendidikan tekhnohumanistik berbasis 4C dalam membentuk karakter peserta didik. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 40-46.

- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD 1(1)*, 299-310
- Magdalena, I., Fatharani, J., Oktavia, S. A., & Amini, Q. (2020). Peran guru dalam mengembangkan bakat siswa. *Pandawa*, 2(1), 61-69.
- Mahardika, B. A., Kusna, A., Nugraheni, D. R., Eriyani, D., Yulindasari, N. O., Taftania, S., ... & Benty, D. D. N. (2020). Building school culture to establish students character. *Proceeding of International Conference on Information Technology and Education (ICITE)*, 1(1), 428-433
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi*, 2(2), 86-96.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.
- Minatullah, M., Hadi, M. Y., & Arifin, I. (2022). Analisis peranan Pancasila dalam arus globalisasi. *Prosiding Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-8.
- Muawanah, S. (2015). Nasionalisme melalui pendidikan Agama pada peserta didik SMA/SMK/MA di wilayah perbatasan Kalimantan Barat. *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 1(2), 137-150.
- Nugroho, I. A., Megawati, I., & Amalia, S. (2022). Peran teknologi pendidikan dalam membentuk budaya sekolah di era merdeka belajar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1(1), 198-204
- Nurzakiyah, C. (2018). Literasi agama sebagai alternatif pendidikan moral. *Jurnal Penelitian Agama*, 19(2), 20-29.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Safitri, K. (2020). Pentingnya pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 264-271.
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran guru sebagai aplikator profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3041-3052
- Silkyanti, F. (2019). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36-42.
- Siraj, S., Nasrah, S., Illah, A., & Simehate, B. S. (2022). Desain model budaya sekolah berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2314-2320.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583.
- Supandi, S. (2017). Performance perguruan tinggi berbasis pesantren dalam meraih simpatik masyarakat. *Kabilah: Journal of Social Community*, 2(2), 360-383.
- Surahman, S., Rahmani, R., Radiana, U., & Saputra, A. I. (2022). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di kubu raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4), 376-387.
- Wirdati, W., & Sulaiman, S. (2018). Azas-azas pembelajaran kontekstual dalam perspektif Islam. *Ta'dib*, 21(1), 29-38.